

Kajian Semantik atas Konsep Hablun dalam Al-Quran

Farhan Ahsan Anshari
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
farhanahsan93@gmail.com

Suggested Citation:

Anshari, Farhan Ahsan. (2021). Kajian Semantik atas Konsep Hablun dalam Al-Quran. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Nomor 4: pp 460–480. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i4.13723>

Article's History:

Received August 2021; Revised October 2021; Accepted November 2021.
2021. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract

In general, people interpret a rope as a tool for binding. In the extensive Indonesian dictionary, rope means goods with long threads, made of various materials (coconut fiber, palm fiber, plastic, etc.) used for binding, pulling. Whereas in Arabic and the Quran, rope mean hablun, and it does not always mean rope. In the interpretation of hablun it is known as al-jama'ah, agreement, the Quran, Islam, necklaces of commands and prohibitions, neck veins. Whereas the word rope is only a tool for binding, pulling, pulling, tightening, etc. The theory used in this research is semantics. Semantics is a science that is used to explore or study a meaning in words. The semantics used is the encyclopedic model introduced by Dadang Darmawan and Irma Riyani in their journal article, which refutes the Izutsu semantic model with several shortcomings. The word hablun has a primary meaning in the form of a long tool used to bind. In contrast, in relational meaning, it means abstract in jahiliyah poetry and mass media, while in interpretation, it means concrete in Makkiyah letters and abstract meaning in madaniyah surahs. The concept of the word hablun is fundamental to learn because it is a rope and has important lessons for the safety of the world and the hereafter. Among them is that the concept of hablun commands to hold on to the Prophet Muhammad's two inheritances, avoid division, and understand and practice the concept of Islamic sociology.

Keywords: *Hablun Concept, Semantics, Quranic Semantics, Encyclopedic Semantics*

Abstrak

Pada umumnya orang-orang mengartikan sebuah tali adalah alat untuk mengikat. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia tali berarti barang yang berutas utas panjang, dibuat dari bermacam-macam bahan (sabut kelapa, ijuk, plastik, dan sebagainya) digunakan untuk mengikat, menarik. Sedangkan dalam bahasa Arab dan Al-Qur'an tali berarti hablun, dan ia tidak selalu bermakna tali. Dalam tafsir hablun dikenal sebagai al-jama'ah, perjanjian, Al-Qur'an, agama Islam, kalung perintah dan larangan, urat leher. Padahal kata tali hanyalah sebagai alat untuk mengikat, menarik, menghela, mengebat dan lain sebagainya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori semantik. Semantik ialah sebuah ilmu yang digunakan untuk menggali atau mengkaji suatu makna dalam kata. Semantik yang digunakan ialah model ensiklopedik yang diperkenalkan oleh Dadang Darmawan dan Irma Riyani dalam artikel jurnal mereka yang membantah model semantik Izutsu yang memiliki beberapa kekurangan. Kata hablun memiliki makna dasar berupa alat yang panjang digunakan untuk mengikat. Sedangkan dalam makna relasional ia bermakna abstrak dalam syair jahiliyah dan media massa sedangkan dalam tafsir ia bermakna konkrit dalam surat makkiyah dan bermakna abstrak dalam surat madaniyah. Konsep kata hablun sangat penting untuk dipelajari karena ia tidak hanya sebagai tali pengikat namun memiliki pelajaran penting demi keselamatan dunia

dan akhirat. Diantaranya ialah bahwa konsep *hablun* memerintahkan untuk berpegang pada dua warisan Rasulullah Saw, menghindari perpecahan dan memahami dan mengamalkan konsep sosiologi Islam.

Kata Kunci: Konsep *Hablun*, Semantik, Semantik Al-Qur'an, Semantik Ensiklopedik

PENDAHULUAN

Pada umumnya orang-orang mengartikan sebuah tali adalah alat untuk mengikat. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia tali berarti barang yang berutas utas panjang, dibuat dari bermacam-macam bahan (sabut kelapa, ijuk, plastik, dan sebagainya) digunakan untuk mengikat, menarik dan sebagainya (KBBI, 2018). Sedangkan dalam bahasa Arab dan Al-Qur'an tali berarti *hablun*, dan ia tidak selalu bermakna tali. Banyak interpretasi dari para mufasir yang mengatakan bahwa Al-Qur'an menggambarkan *hablun* sebagai al-jama'ah (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, 2010), perjanjian (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, 2010a), Al-quran (Abu Fida Ismail, 1999b), agama Islam (Muhammad, n.d.), kalung (Abu Fida Ismail, 1999) perintah dan larangan (Al-Baghawi, 1997), urat leher (*The Holy Al-Quran Al-Fatih*, 2016) dan lain sebagainya. Padahal kata tali hanyalah sebagai alat untuk mengikat, menarik, menghela, mengebat dan lain sebagainya, jika ia berubah maknanya berarti ada 'awamil lain yang mempengaruhinya bisa berupa teks di dalam ayatnya atau bisa berupa ayat sebelum dan sesudahnya. Maka kata *hablun* dalam Al-Qur'an sangat menarik untuk diteliti agar kemudian wawasan tersembunyi didalamnya dapat diketahui.

Beberapa ulama menjelaskan beberapa aspek kemukjizatan Al-Qur'an yang menjadi bukti kebenarannya (Al-Qur'an), diantaranya ialah Al-Imam Fakhruddin, Al-Qadhi Abu Bakar, Az-Zamlikani, Ibnu Athiyah bahwa mereka mengatakan sisi kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada susunannya kebenaran makna-maknanya, dan runtutan kefasihan kata-katanya (As-Suyuti, 2006), sedangkan menurut Quraish Shihab, paling tidak ia memiliki tiga aspek yaitu, aspek kebahasaan, aspek isyarat ilmiah dan aspek pemberitaan ghaib (Shihab, 2015). Dalam aspek bahasa, para ilmuwan telah menemukan metode modern dalam mengungkap makna kata Al-Qur'an yaitu semantik (Amir, 2021).

Semantik ialah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, atau bidang linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti (Chaer, 2013). Penggunaan semantik dalam menemukan konsep dalam kata memiliki dua alasan, *pertama*, alasan metodologis paragdimatis, penelitian Al-Qur'an memakai semantik memiliki tujuan pengungkapan konsepsi makna bagi kata atau seluruh istilah yang tepat pada Al-Qur'an dengan tetap meninjau makna dasar sesuai dengan *weltanschauung* untuk kemudian melakukan penguraian makna relasional (Zulaiha, 2016). *Kedua*, alasan substansi analitis, Penggunaan semantik memiliki tujuan untuk menyesuaikan konteks pragmatik dengan makna Al-Qur'an dan dinamika historikalitasnya untuk kemudian menyelaraskan makna dalam lokalitas pemahaman, penfasiran Al-Qur'an serta dalam konteks diakletika universalitas makna (Yayan & Dadan, 2013).

Metode penafsiran yang selama ini dikenal ialah metode semantik yang ditemukan atau diperkenalkan oleh Parera dan Toshihiko Izutsu (Izutsu, 2002). Namun pada penelitian kali ini, penulis ingin memakai salah satu metode penafsiran semantik yang diperkenalkan oleh Dadang Darmawan dan Irma Riyani, mereka berdua merupakan dosen di UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah merumuskan metode semantik yang dinamakan dengan semantik model Ensiklopedik.

Semantik model Ensiklopedik adalah semantik yang memadukan antara metode tafsir maudhu'i dengan semantik (Yusuf & Permana, 2021). Semantik ini akan berangkat dari makna keseluruhan menuju makna partikular, dibantu dengan menggunakan kitab turost Islami. Makna yang ditemukan tidak hanya makna dasar, pra Al-Qur'an, pasca Al-Qur'an melalui media massa sebagai perwakilan bahasa arab pada masa modern, dan untuk diketahui juga apakah makna kata *hablun* berubah atau bergeser seiring berkembangnya zaman serta apakah kata *hablun* dianggap penting bagi kajian Islam.

METODE

Dalam melakukan penelitian ini, digunakan metode kualitatif. Kualitatif ialah data yang bersifat dan bercorak kualitatif yang tidak memerlukan alat pengukur, ia juga bersifat natural karena tidak dimanipulasi. Kemudian dimaksudkan juga memahami subjek penelitian (Tohirin, 2012). Dengan kata lain objek penelitian ialah buku-buku kepustakaan bukan studi lapangan. Selanjutnya, jenis data yang akan dikaji ialah data yang berasal dari buku kepustakaan dan bersifat kualitatif (Mustari & Rahman, 2012), yaitu data mengenai ayat-ayat yang terdapat kata *hablun* di dalam Al-Qur'an. Sementara, sumber data pokok yang akan diteliti dalam penelitian ini berupa Al-Qur'an itu sendiri kemudian buku-buku, kitab-kitab tafsir, syai'ir jahili, *ma'ajim* yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun sumber data tersebut terdiri atas: *Pertama*, ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kata *hablun*,

kitab-kitab tafsir, baik tafsir bi *al-ma'tsur* ataupun tafsir bi *al-ma'qul* yang mu'tabar seperti tafsir Ibnu Katsir, Al-Maraghi, kemudian kamus-kamus Arab seperti *maqayis al-Lughah*, *lisan al-'Arab* begitu juga dengan kitab-kitab syair jahili yang mengungkapkan kata *hablun*. Kedua, sumber data sekunder yang merupakan buku-buku dan jurnal ilmiah yang menunjang terhadap judul yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data non statistik, maka teknik ini adalah mengumpulkan data yang terdapat dalam buku-buku dalam arti studi kepustakaan (*library research*) (Sugiyono, 2018). Kemudian, analisis data merupakan proses mengurutkan data ke dalam kategori, pola dan uraian dasar untuk kemudian ditentukan tema dan dapat dirumuskan (Lex, 1999). Data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif maka datanya pun diambil dari buku-buku, jurnal-jurnal dan tulisan-tulisan ilmiah.

Berikut ini ialah tahap-tahap atau langkah-langkah metode semantik Model Ensiklopedik antara lain:

1. Menentukan kata yang akan dijadikan objek kajian.
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan kata tersebut disertai derivasinya.
3. Riset, memiliki tujuan dalam menentukan makna dasar dan makna relasional dari kata yang sedang dikaji. Objek-objek kajian antara lain ialah, kamus, syair jahili, ayat Al-Qur'an dan tafsir para ulama. Pada proses ini peneliti mengumpulkan bahan-bahan dan mengambil informasi penting dari keempat objek penelitian tersebut. Proses riset ini meliputi empat langkah yaitu:
 - a. *Dirasah ma fi al-ma'ajim* (kajian Kamus), Dalam kajian ini, kata *hablun* difokuskan pada kata yang berasal dari susunan huruf ha-ba-la. Kemudian dicari makna dasarnya.
 - b. *Dirasah ma qabla Al-Qur'an* (kajian syair Arab Jahiliyyah). Kajian ini difokuskan pada kata *hablun* dan dikaji dalam pandangan Arab sebelum Islam hadir (*Arabic pra-Islam weltanschauung*) dan dalam pandangan dunia pada umumnya (*the world weltanschauung*), kemudian digabungkan dengan pandangan Al-Qur'an (*Quran weltanschauung*) (Lex, 1999).
 - c. *Dirasah ma fi Al-Qur'an* (kajian magza ayat-ayat Al-Qur'an). Kajian ini fokus pada ayat *hablun*, kemudian dilihat ayat-ayat sebelum dan sesudahnya sehingga diketahui konteks pembicaraannya.
 - d. *Dirasah ma hawla Al-Qur'an* (kajian kitab tafsir mu'tabar). Kajian ini fokus pada tafsir ayat-ayat kata *hablun* serta dilihat penafsiran ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Kitab-kitab tafsir yang digunakan ialah kitab tafsir yang menggunakan sumber penafsiran bi *al-ma'tsur* dan bi *al-ma'qul* atau bi *ar-ra'yi*, baik yang klasik, pertengahan atau kontemporer.
4. Menentukan makna dasar dan makna relasional. Pada tahap ini, kata *hablun* akan dibedah makna dasar dan makna relasionalnya setelah dilakukan kajian pada *ma'ajim*, *kutub at-tafasir*, dan syair jahili.
5. Membuat medan makna untuk menggambarkan makna dasar dari kata yang sedang diteliti, makna relasional kata itu pada masa jahiliyyah, dan makna relasionalnya pada masa Al-Qur'an diturunkan.

Tahap ini merupakan tahap terakhir yang bermakna bahwa peneliti sudah mempunyai bahan-bahan yang diperlukan serta siap untuk menuliskan konsep hasil kristalisasi dari *weltanschauung* atau wawasan khas yang tersembunyi yang terdapat di dalam kata *hablun* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana sehingga hasil penelitian berguna bagi para pembaca (Darmawan et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Al-NafsKata *Hablun* dalam Al-Qur'an

Kata *hablun* dalam Al-Qur'an disebutkan oleh Allah Swt sebanyak tujuh kali dalam enam ayat dan enam surat dan dalam dua bentuk yaitu bentuk mufrad حَبْلٌ dan bentuk jamak حَبَالٌ. Diantaranya ialah tercantum pada Qs Al-Lahab ayat 5, Qs Qaf ayat 16, Qs As-Syu'ara ayat 44, Qs Thaha ayat 66, Qs Ali Imran ayat 103, Qs Ali Imran, 112 (Ilmizadah Faidhullah). Berikut ini sebaran kata *hablun* dalam Al-Qur'an yang dikemas dalam tabel:

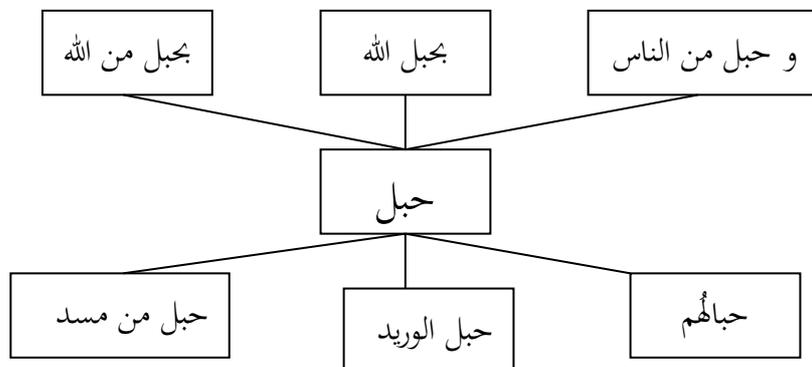
Tabel 1: Kata *hablun* dalam Al-Qur'an

No	Lafadz	Frekwensi	Al-Qur'an
1	حَبْلٌ	5 kali	Qs:111: 5 Qs:50: 16 Qs:3: 103 Qs:3: 112
2	حَبَالُهُمْ	2 kali	Qs 20: 66 Qs 26: 44

Urutan tertib surat dan ayat sebagaimana tercantum dalam kitab *al-Burhan fi 'ulum Al-Qur'an* karya al-Imam Az-Zarkasyi ialah Qs Al-Lahab ayat 5, Qs Qaf ayat 16, Qs As-Syu'ara ayat 44, Qs Thaha ayat 66 dan diturunkan di Makkah atau tepatnya pada masa Rasulullah Saw belum berhijrah, sedangkan Qs Ali Imran ayat 103, dan Qs Ali Imran ayat 112 diturunkan di Madinah atau tepatnya setelah Rasulullah Saw berhijrah (Badruddin, 2004).

Berikut skema kata *hablun* dalam Al-Qur'an:

Gambar 1: Skema kata *hablun* dalam Al-Qur'an



B. Makna Dasar kata *Hablun*

Hakikat bahasa pada dasarnya memiliki makna atau arti. Semantik hadir merupakan suatu disiplin ilmu yang membahas tentang makna. Semantik menjadi penting karena studi atau kajian tentang makna dianggap penting dikarenakan setiap sesuatu yang diungkapkan diketahui artinya, yaitu sesuatu yang disebut hakikat yang memiliki arti (Hanafi, 2017). Diantara pembahasan makna, makna terbagi kepada dua yaitu makna dasar dan makna relasional. Menurut Muhammad Daud makna dasar disebut makna asasi atau *al-ma'na al-mu'jami* yang memberikan arti pada kata dengan sendirinya (Muhammad Daud, 2001).

Makna dasar menurut Ahmad Mukhtar ialah makna awal atau *al-ma'na al-ula*, makna utama atau *al-ma'na al-markazi*, makna pemahaman atau *al-ma'na al-mafhumi*, makna gambaran atau *al-ma'na al-tashawwuri*, makna kognitif atau *al-ma'na al-idraki*. Makna dasar merupakan makna pokok dari suatu kata atau bahasa (Umar, 1998). Sedangkan menurut Izutsu makna dasar ialah makna yang menempel pada kata tersebut, kemudian makna tersebut selalu terbawa ketika kata tersebut diletakan dimanapun. Sedangkan makna relasional ialah makna yang ditambahkan dan diberikan pada makna dasar yang sudah ada, kemudian diletakan pada medan semantik (Izutsu, 1997). Kemudian menurut Dadang dan Irma bahwa makna dasar ialah makna yang selalu melekat pada kata, dalam mencari makna dasar, pengkaji diharuskan merujuk pada *ma'ajim* atau kamus-kamus bahasa Arab yang *mu'tabar* (Darmawan et al., 2020).

Kamus menurut Ahmad Abdul Ghafur ialah buku yang di dalamnya terdapat banyak kosakata yang berjumlah besar berikut penjelasan dan penafsiran makna dari semua kosakata yang tercantum. Isi dari kamus tersebut disusun dengan sistematika yang telah ditentukan, baik berupa tema (makna) atau menurut urutan lafal hijaiyah (lafal) (Taufiqurrachman, 2008). Kamus, khususnya kamus bahasa arab pada awalnya memang tidak dianggap begitu penting ketika zaman sebelum era dinasti Abbasiyah, bangsa Arab sehingga penyusunannya dirasa terlambat (Idris et al., 2016). Terdapat tiga faktor mengapa kamus arab terlambat penyusunannya:

1. Bangsa Arab masih buta huruf (*ummi*)
2. Banyak terjadi peperangan atau nomadisme
3. Banyak memakai bahasa lisan (Imel, 1981).

Setelah bertahun-tahun bangsa arab mulai membukukan bahasa mereka karena kebutuhan mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, keinginan untuk menjaga bahasa mereka, banyak kata-kata yang asing bermunculan. Terdapat beberapa tahap kamus-kamus bahasa Arab lahir ke permukaan diantaranya ialah:

1. Penulisan secara tidak sistematis, yaitu tahap yang dilakukan dengan cara mencari data ke pedesaan mendengarkan perkataan Badui yang kemudian dicatat.
2. Penulisan secara tematik. Ulama mengumpulkan data untuk kemudian ditulis secara tematis.

3. Penulisan secara Sistematis. Tahap ini kamus ditulis dengan cara yang lebih baik dan mulai memudahkan para pencari kata. Kamus opertama yang menggunakan sistematik ini ialah *mu'jam al-'Ain* yang ditulis oleh Khalil bin Ahmad Al-Farahidy (170 H) seorang ulama dari Basrah (Ahmad, 1956).

Setelah masa ini penulisan kamus dimulai dimana-mana sehingga para ulama di samping melahirkan karya tulis yang bermuatan agama, Diantara mereka pun banyak mengeluarkan karya berupa kamus-kamus Arab yang menjelaskan makna dasar suatu kata berikut penjelasannya dengan mengutip syair-syair jahily atau syair-syair yang lahir ketika Islam sudah datang. Pada kesempatan ini penulis akan merujuk kamus *Lisan al-'Arab*, *mu'jam maqoyis al-Lughah*, *mu'jam mufridat li alfadzi Al-Qur'an* dalam mengungkap makna dasar dari kata *hablun*. *Mu'jam Lisan al-'Arab* ditulis oleh Ibnu Mandzur yang memiliki nama lengkap Muhammad bin Mukarram bin 'Ali bin Ahmad al-Anshari al-Ifiriqi. Beliau seorang ulama yang lahir pada tahun 1233 M atau 630 H Muharram di Afrika. Dia pernah menjadi seorang hakim di Tripoli Libya, dan Mesir dan pernah bekerja di kantor pengarsipan dan penyalinan. Salah satu karya beliau ialah sebuah kamus komprehensif dinamai *Lisan al'Arab* (Syihab ad-Din Ahmad, n.d).

Kemudian *Mu'jam maqoyis al-Lughah* ditulis oleh Ibnu Faris, beliau bernama lengkap Ahmad bin Faris bin Zakariya Abu Husain. Beliau merupakan ulama yang ahli dalam bahasa bermazhab Maliki dan penulis kitab *Al-Mujmal*. Beliau dilahirkan di Ray dan merupakan pakar Nahwu dalam mazhab Kuffah dan juga pakar sastra. Beliau meninggal di kota Ray bula Safar tahun 395 H atau 1004 M dan meninggalkan karya berharga salah satunya ialah *Mu'jam maqoyis al-Lughah* (Syamsu ad-Din Muhammad, n.d.). Kemudian *Mu'jam mufrodat li alfadzi Al-Qur'an* yang ditulis oleh ar-Ragib al-Asfahani. beliau merupakan ulama yang mahir dalam ilmu bernama lengkap Abu al-Qasim Husain bin Muhammad bin Mufaddhal al-asbahani, dipanggil ar-Ragib penulis kitab tasanif ia termasuk ulama yang mutakallimin yang pandai (Syamsu ad-Din Muhammad, n.d.).

1. Kata *Hablun* dalam kamus *Lisan al-'Arab*

Dalam Kamus *Lisan al-'Arab* Ibnu Mandzur mengartikan *hablun* sebagaimana berikut ini:

الحَبْلُ الرِّبَاطُ بفتح الحاء والجمع أَخْبِلُ وَأَحْبَالٌ وَجِبَالٌ وَحُبُولٌ

Hablun ialah tali pengikat dengan memfathahkan huruf ha. (ia berbentuk mufrad atau tunggal) sedangkan dalam bentuk jama' ialah ahhbal, Hibal dan hubul. Kemudian selanjutnya:

والحَبْلُ الرَّسَنُ وجمعه حُبُولٌ وَجِبَالٌ وَحَبْلُ الشَّيْءِ حَبْلًا شَدَّهُ بِالْحَبْلِ

Hablun juga bermakna tali leher kuda, tali kekang atau tali yang digunakan untuk mengikat binatang, bentuk jama'nya hubul, hibal, mengikat sesuatu dengan ikatan yang kuat dengan sebuah tali. Kemudian Ibnu Mandzur melanjutkan:

والحَبْلُ الْعَهْدُ وَالذِّمَّةُ وَالْأَمَانُ وَهُوَ مِثْلُ الْحِيَارِ

Hablun berarti kesepakatan, perjanjian, perlindungan, jaminan, keamanan. Seperti dalam lingkungan sekitaran. Kemudian Ibnu Mandzur melanjutkan:

(Muhamad bin Mukram, n.d.) الحَبْلُ التَّوَاصُلُ ابْنِ السَّكَيْتِ الحَبْلُ الوِصَالُ

Hablun berarti bersambung atau tidak terputus, Ibnu as-Sakit mengartikannya hubungan.

Makna *hablun* dalam *mu'jam lisan Al-'Arab* antara lain:

- Tali pengikat
- Tali leher kuda, tali yang digunakan untuk mengikat binatang.
- Kesepakatan, perjanjian, keamanan.
- Bersambung atau hubungan.

2. Kata *Hablun* dalam Kamus *Maqayis al-Lughah*

Sedangkan kata *hablun* dalam *mu'jam maqayis al-Lughah* karangan Ibnu Faris adalah sebagai berikut:

(حَبْلٌ) الحَبْلُ الحَاءُ والبَاءُ واللامُ أصلٌ واحدٌ يدلُّ على امتداد الشيء. ثمَّ يحمل عليه، ومَرَجِعُ الفروعِ مرجعٌ واحد. فالحَبْلُ الرَّسَنُ، معروف، والجمع حِبَالٌ.

Hablun terdiri dari huruf al-ha, al-ba, dan al-Lam makna aslinya satu yaitu menunjukkan memanjangnya sesuatu, kemudian diambil dan merupakan sumber acuan dari cabang sumber yang satu. Hablun merupakan tali pengikat yang memiliki bentuk jama' hibal. Kemudian Ibnu Faris melanjutkan:

والحبْل: حبل العاتق. والحبْل: القطعة من الرَّمْل يستطيل. والمحمول عليه الحبْل، وهو العهد

Al-Hablu bermakna tali saraf, al-Hablu bermakna tali yang membentang dari pasir, mahmul alaihnya habl ialah persetujuan.

والحبالة: حبالة الصائد. ويقال احتبَل الصيْد إذا صادَهُ بالحبالة

Kemudian kata hibalah berarti tali seorang pemburu, kemudian dikatakan (dalam sebuah ungkapan) menangkap atau memburu dengan jerat apabila dia berburu dengan jerat. Ibnu Faris melanjutkan:

ومن الباب الحبْل، وهو الحبْل، وذلك أن الأيام تَمْتَدُّ به. وأما الكَرَم فيقال له حَبْلَةٌ وَحَبْلَةٌ (Ahmad bin Faris bin Zakariya, 1979)

Adapun dalam bab al-Habalu (huruf ba dengan harakat fathah) maka ia bermakna mengandung atau hamil, karena hari itu merupakan hari yang panjang baginya, adapun tanaman pohon anggur disebut juga hablh atau habalah.

Makna kata *hablun* dalam kamus *Maqayis al-Lughah* Ibnu Faris antara lain:

- Tali pengikat, Tali seorang pemburu
- Tali yang membentang dari pasir
- Urat saraf
- Jika kata pada huruf *ba* fathah حَبْلٌ maka bermakna mengandung atau hamil, karena hari itu merupakan hari yang panjang.
- حَبْلَةٌ وَحَبْلَةٌ bermakna tanaman anggur.

3. Kata *Hablun* dalam *Mu'jam mufridat li al-fadzi Al-Qur'an*.

Kemudian dalam *mu'jam mufridat li al-fadzi Al-Qur'an* karya Ar-Raghib al-Asfahani, beliau menjelaskan arti kata *hablun* diantaranya ialah:

الحبْل معروف , وشبه من حيث الهيئة حبل الوريد وحبل العاتق و الحبْل المستطيل من الرمل , واستعير للوصل و لكل ما يتوصل به الى شئيه. (Al-Husain bin Muhammad bin Mufadhal, 2010)

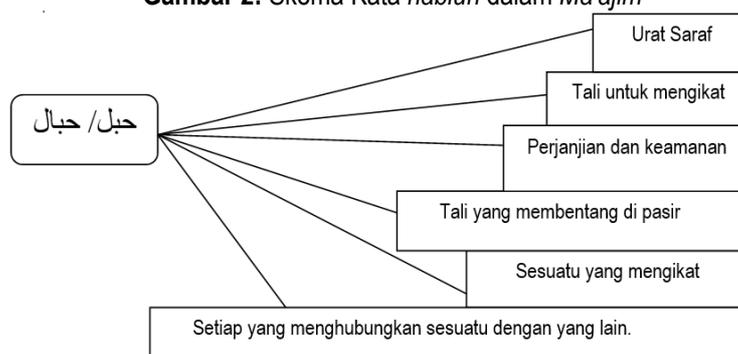
Hablun sudah ma'rif diketahui, diserupakan sesuai kondisi, urat leher, tali saraf, tali yang membentang dari pasir, menghubungkan sesuatu dengan yang lain.

Makna kata *hablun* dalam *mu'jam mufridat li al-fadzi Al-Qur'an* karya Ar-Raghib al-Asfahani antara lain:

- Urat leher, Urat saraf
- Tali yang membentang di pasir
- Setiap yang menghubungkan sesuatu dengan yang lain.

Dari keterangan makna dasar di atas dapat dibuat skema bahan makna dasar kata *hablun* antara lain sebagai berikut:

Gambar 2: Skema Kata *hablun* dalam *Ma'ajim*



Setelah memperhatikan bahan-bahan pengertian di atas terkait makna *hablun*, maka dapat diambil poin penting terkait makna dasar kata *hablun* sebagai berikut:

- a) Tali ialah alat yang panjang dan membentang
- b) Tali ialah alat untuk mengikat sesuatu dengan yang sesuatu yang lain

Maka makna dasar kata *hablun* ialah tali yang panjang dan membentang digunakan untuk mengikat sesuatu dengan sesuatu yang lain.

C. Makna Relasional kata Hablun

1. Dalam Syair Jahiliyah

Pencarian makna relasional sebuah kata dalam syair jahiliyah atau pada pemikiran masyarakat pra Islam merupakan usaha menggali makna transformasi sosial dan konseptual. Usaha ini sebagaimana perkataan Michel Foucault dan Arkoun yang dikutip oleh Yayan dan Dadan sebagai proyek penggalian arkeologi pemikiran.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa makna relasional ialah suatu kata yang konotatif yang ditambahkan dan diberikan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus. Ia berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata yang lainnya dalam sistem tersebut. Maka kata *hablun* yang ada dalam Al-Qur'an ternyata sudah diungkapkan sebelum Al-Qur'an diturunkan tepatnya pada masa Pra-Qur'anik. Diantara contoh kutipan syair Jahiliyah yang penulis temukan dalam diwan-diwani dan sebagai berikut:

وَمِمَّا قَبْلَهُ السَّاعِي كُلِّيبٌ ۖ فَأَيُّ الْمَجْدِ إِلَّا قَدْ وَلِينَا
مَتَى نَعْقُدُ قَرِينَتَنَا بِجَبَلٍ ۖ نَجِدُ الْوَصْلَ أَوْ نَقْصُ الْقَرِينَا

Dan diantara kita sebelumnya ada pejuang kedamaian yaitu Kulaib#Kemenangan mana yang kita raih saat itu melainkan kita sudah raih?! Kapankah kita bersatu dengan yang lainnya selain kita dengan sebuah ikatan persaudaraan (sehingga kita akan meraih kemenangan)?! #Jika hubungan terputus maka berkuranglah seorang sahabat (dan kemenangan) (Abu Abdullah bin Ahmad, n.d).

Syair jahiliyah yang dikutip dalam diwan Amr bin Kultsum di atas menjelaskan tentang sebuah perjuangan seseorang yang mewakili kelompoknya. Kelompok tersebut ingin bersatu dengan kelompok lain dengan sebuah ikatan persaudaraan. Jika sebuah ikatan persahabatan terputus maka berkuranglah anggota mereka. Maka syair di atas juga menerangkan tentang dengan menjalin sebuah ikatan persaudaraan antara kelompok maka akan muncul persaudaraan dan perdamaian. Kata *Hablun* dalam syair di atas bermakna *ikatan*.

أَمِنْ أَجْلِ حَبْلٍ ذِي رِمَامٍ عَلَوْتُهُ ۖ بِنَسَاءٍ ۖ قَدْ جَاءَ حَبْلٌ وَأَخْبَلُو

Apakah karena ikatan yang telah pudar, lalu engkau membanggakan diri, dengan sebuah kehendak # sungguh telah datang sebuah ikatan dan aku pun meyakini (Thalib, n.d.)

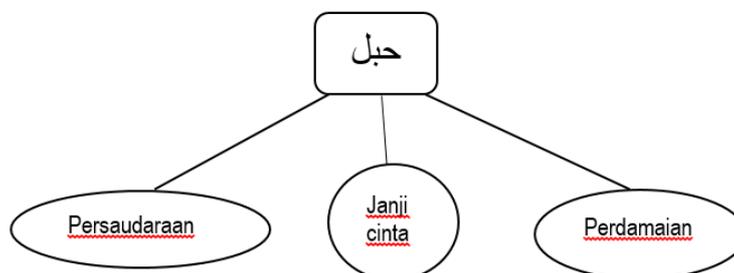
Syair jahiliyah Abu Thalib di atas menjelaskan tentang ikatan percintaan atau kekerabatan dengan komunitas yang telah pudar dan terputus. Kemudian seseorang atau sebuah komunitas yang telah memutuskan ikatan tersebut datang kembali untuk memperbaiki hubungan mereka yang telah terputus akan tetapi seorang yang telah ditinggalkan tersebut telah meyakini seyakinnya bahwa ikatan dia dengan orang barunya lebih baik dibandingkan harus kembali dengan sebelumnya. Kata *hablun* dalam syair di atas bermakna *ikatan*.

وَأَخْلَفْتِكِ ابْنَةَ الْبَكْرِيِّ مَأْوَعْدَتِ ۖ فَأَصْبَحَ الْحَبْلُ مِنْهَا وَهَنَا خَلْقَا

Dan tidak menepati janjinya padamu seorang gadis perawan # Maka janji itu menjadi lemah lalu rapuh tercabik-cabik (Salma, n.d.).

Syair di atas menjelaskan tentang pengingkaran sebuah janji seorang lelaki kepada gadis perawan. Maka Zuhair bin Abi salma mengibaratkan janji tersebut seperti sesuatu yang rapuh dan tercabik-cabik. Makna kata *hablun* dalam syair jahiliyah di atas ialah sebuah *janji cinta*. Berikut ini skema makna relasional kata *hablun* dalam syair jahiliyah:

Gambar 3: Skema kata *hablun* dalam syair jahiliyah



Makna Relasional kata *hablun* dalam syair jahiliyah di atas menerangkan tentang tali yang bersifat abstrak. Tali dalam tiga syair tersebut menerangkan tentang sebuah hubungan dan ikatan persaudaraan, janji cinta dan perdamaian.

2. Dalam Tafsir Al-Qur'an

Kata *hablun* sejatinya sudah dijelaskan oleh para ulama tafsir dalam kitab-kitab tafsir mereka. Kitab tafsir yang dimaksud ialah, tafsir dengan sumber rujukan *bi al-ma'tsur* yaitu tafsir yang bersumberkan Al-Qur'an, hadits, Ijtihad Sahabat dan Tabi'in, atau dengan *bi ar'ra'yi* yaitu tafsir yang disusun bersumberkan ijtihad mufassirnya atas perangkat ilmu yang dimilikinya, seperti ilmu Al-Qur'an, ilmu Hadits, ilmu bahasa, *asbab-nuzul*, dan perangkat ilmu Al-Qur'an lainnya (Adz-Zahabi, 2005).

Pada kesempatan ini penulis akan memaparkan makna relasional kata *hablun* yang tersebar pada enam ayat Al-Qur'an pada dua tafsir *mu'tabar*. Diantara tafsir yang menjadi rujukan ialah tafsir *Jami' al-bayan fi ta'wil Al-Qur'an* karya Al-Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari mewakili tafsir *bi al-ma'stur* dan kitab tafsir al-Maraghi karya Syaikh Ahmad Mustahfa al-Maraghi. Sebelum masuk ke pembahasan akan dijelaskan terlebih dahulu biografi kedua mufassir dan gambaran umum kedua kitab secara ringkas.

a. Abu Ja'far At-Thabari dan kitab tafsirnya

Ibnu Jarir at-Thabari bernama lengkap Muhammad bin Jarir bin Yazid Abu Ja'far at-Thabari yang dilahirkan di kota Amul yang terletak di salah satu Provinsi Persia pada tahun 224/225 H berteepatan pada tahun 839-840 M. (Syamsudin bin Muhammad bin Ustman Adzahabi.). Kemudian beliau wafat di kota Baghdad di tahun 310 H. (Ar-Rumi, 1993) Beliau merupakan seorang ulama yang menguasai banyak bidang ilmu seperti Al-Qur'an, al-Hadits, tafsir, ilmu Hadits, sejarah, Qiraat, fiqh dan juga merupakan seorang sastrawan.

Beliau dijuluki sebagai gurunya para mufassir *syaiikh al-mufassirin* karena kitab tafsir fenomenal beliau yang berjudul *jami' al-bayan 'an takwili ayy Al-Qur'an* atau disebut juga tafsir at-Thabari. Kitab tafsir ini merupakan kitab induk rujukan para mufassir setelah beliau. Disusun secara *tahlili* sesuai urutan mushaf dengan sumber *bi al-Ma'tsur* yang kaya dengan penjelasan ayat Al-Qur'an dan riwayat-riwayat hadits, serta atsar para tabi'in. Riwayat tersebut merupakan riwayat beliau sendiri yang bersambung hingga awal sumber. Di dalamnya kaya akan pendapat-pendapat ahli ilmu di masa beliau maupun sebelum beliau dengan mentarjih pendapat yang beliau anggap kuat. Hal yang diperdebatkan terkait dengan qiraat, nahwu, 'rab, makna dan lainnya tk lupa beliau selalu menyisipkan syair-syair yang digunakan untuk mempertegas kajian bahasa dalam suatu ayat (Muhammad 'ali lyazi, n.d.).

Alasan memakai tafsir beliau sebagai rujukan penelitian ini ialah, bahwa penulis memiliki keyakinan kuat bahwa kajian tafsir Al-Qur'an bagaimanapun bentuknya sudah dipastikan rujukan utama para mufassir selain kitab induk hadits maka kitab at-Thabari menjadi rujukan utama mereka. Hal ini dikarenakan ketika membaca sebuah karya tafsir khususnya yang bercorak *bi al-ma'tsur* maka penafsiran seorang mufassir tertentu sudah pasti terdapat juga dalam at-Thabari. Maka kitab beliau disamping komprehensif akan sangat memberikan banyak informasi kepada penulis.

b. Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan kitab tafsirnya

Nama lengkap beliau ialah Ahmad bin Mustafa bin Muhammad bin 'Abd al-Mun'im al-Maraghi yang lahir pada tahun 1300 H atau 1883 M di kota Maragah sebelah selatan Kairo dan di tepi sungai Nil. Beliau merupakan bagian

dari keluarga yang cinta ilmu agama. Beliau pun terkenal sebagai murid dari seorang ulama yang bernama Husain al-Adawi dan Muhammad Abduh. Beliau wafat pada tahun 1952 M dan meninggalkan banyak karya tulis salah satu diantaranya yang fenomenal ialah kitab tafsir Al-Maraghi (Anshari & Hilmi, 2021).

Kitab tafsir Al-Maraghi lahir karena permintaan dari banyak orang. Mereka meminta agar Al-Maraghi membuat kitab tafsir yang mudah dipahami, tidak berbelit-belit dan dapat dipelajari dalam waktu singkat. Kitab tafsir beliau ditulis mengikuti tartib mushafi dan cenderung *ra'yi* karena menurutnya kitab tafsir pada abad sekarang harus dikaitkan dengan kondisi kehidupan di masanya. Selain itu kitab tafsir beliau bercorak *al-adab al-ijtima'i* yaitu corak yang menghadirkan kondisi masyarakat ketika menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan bahasa yang lugas dan tidak berbelit-belit (Anshari & Hilmi, 2021).

Alasan memakai kitab beliau sebagai rujukan penelitian ini ialah sebagai perwakilan akan kitab tafsir *bi ar'ra'yi* juga karena beliau berada pada abad kontemporer yang memungkinkan penafsiran akan sedikit berbeda dengan zaman klasik, apalagi ketika menyangkut tentang hal yang bersifat ilmu pengetahuan.

Di bawah ini merupakan ayat-ayat yang terdapat kata *hablun* di dalamnya:

a) Qs Al-Lahab ayat 5

فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ

"Yang di lehernya ada tali dari sabut".

At-Thabari

- Tali dari sebuah pohon yang tumbuh di yaman dan pada tali itu terdapat sabut kemudian tali tersebut dibelit.
- Tali dari api Neraka di kalungkan di leher.
- Katrol atau kerekan yang terbuat dari besi.
- Kalung berbentuk rantai.
- kalung yang terbuat dari kerang (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, 2010c).

Al-Maraghi

Kesimpulan yang dapat diambil terkait makna *hablun* pada ayat 5 Qs al-Lahab dalam tafsir al-Maraghi ialah Tali dari sabut dan Kalung berbentuk rantai (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 2015a).

b) Qs Qaf ayat 16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ (16)

"Dan Sungguh kami telah menciptakan dan mengetahui apa yang dibisikkan dalam jiwanya, dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat leher".

Ath-Thabari

At-Thabari menjelaskan bahwa Allah lebih dekat dengan manusia daripada urat leher manusia itu sendiri. Lafadz *al-warid* ialah urat di bagian tenggorokan, kalimat *Al-Habl* ialah *al-warid* atau urat. Ath-Thabari menyatakan bahwa terdapat beberapa pemaknaan terkait kalimat *habl al-warid*. Beliau menyajikan dua riwayat yang memaknai *habl al-warid* sebagai "urat leher" dan urat "tenggorokan". Adapun makna secara kalimat utuh ialah bahwa "Allah memilikinya (manusia) dan lebih kuasa atasnya (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, 2010b).

Al-Maraghi

Al-Maraghi menjelaskan bahwa makna potongan ayat di atas menjelaskan bahwa Allah lebih mengetahui apa yang disembunyikan, di hadapan Allah tidak ada yang bisa tersembunyi sedikitpun. Pengetahuan Allah atas manusia lebih dekat daripada urat leher atau urat tenggorokan, karena urat tenggorokan menghalangi bagian dari daging sedangkan pengetahuan Allah tidak terhalangi oleh apapun (Ahmad Mustofa Al-Maraghi, 2015).

c) Qs As-Syu'ara ayat 44

فَأَلْقُوا حَبْلَهُمْ وَعَصِيَّهُمْ وَقَالُوا بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ الْعَالِيُونَ

"Lalu mereka melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka dan berkata: "Demi kekuasaan Fir'aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang".

Ath-Thabari

Dalam ayat ini pembicaraan tidak jauh berbeda dengan pembahasan kisah Nabi Musa dan Fir'aun beserta para penyihirnya. Kata *hablun* dengan berbentuk jamak yakni *hibal* bermakna tali-temali yang digunakan para penyihir Fir'aun untuk mengelabui mata orang-orang seakan-akan itu adalah ular (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, 2010e).

Al-Maraghi

Sama seperti yang dijelaskan oleh ath-Thabari bahwa makna *hibal* dalam ayat 44 surat as-Syu'ara bermakna tali-temali sebagai benda konkrit yang digunakan para penyihir Fir'aun untuk berduel dengan Nabi Musa As dan digunakan untuk mengelabui orang-orang yang hadir disana termasuk Nabi Musa As dan Nabi Harun As. (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 2015d).

d) Qs Thaha ayat 66

قَالَ بَلْ أَلْقُوا فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى

"Berkata Musa: "Silahkan kamu sekalian melemparkan". Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka".

Ath-Thabari

Makna kata حِبَالٌ dalam Al-Qur'an surat Thaha ayat 66 di atas ia memakai bentuk jamak sehingga kata menjadi menjadi حِبَالٌ yang bermakna tali-tali yang dipakai oleh para ahli sihir untuk mengelabui Nabi Musa As, Fir'aun beserta orang-orang yang turut hadir pada hari raya atau hari pasar. Tali-tali tersebut seakan akan berubah menjadi ular akan tetapi tali-tali tersebut tidak berubah melainkan mata orang-orang yang hadir ketika itu terpedaya matanya bukan Nabi Musa As terpedaya. Maka kata حِبَالٌ pada ayat di atas bermakna tali-tali sebagai benda konkrit yang digunakan untuk mengelabui (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, 2010d).

Al-Maraghi

Al-Maraghi memaknai kata *hablun* dengan bentuk jamak *hibal* sama seperti yang diungkapkan oleh ath-Thabari dalam tafsirnya. Yakni tali-temali sebagai benda konkrit yang digunakan para penyihir Fir'aun untuk menantang Musa As dan mengelabuinya. Akan tetapi al-Maraghi memberikan perbedaan bahwa tali temali yang digunakan dioleskan oleh senyawa merkuri atau air raksa yang menyebabkan ketika tali itu dilempar maka lalu terkena panas matahari maka ia bergerak dengan cepat (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 2015c).

e) Qs Ali Imran ayat 3

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

"Berpegang teguhlah kamu dengan tali Allah kesemuanya dan janganlah kamu berpecah-belah serta ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu bermusuhan-musuhan, maka dirukunkan-Nya di antara hatimu lalu jadilah kamu berkat nikmat-Nya bersaudara padahal kamu telah berada dipinggir jurang neraka lalu diselamatkan-Nya kamu daripadanya Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya supaya kamu beroleh petunjuk".

Dalam tafsir Ath-Thabari *hablun* dimaknai sebagai benda abstrak sebagaimana berikut ini:

- *Al-Habl* dimaknai keamanan, karena ia adalah sebab yang menghilangkan rasa takut dan sebab yang memberikan keselamatan dari berbagai kepedihan.
- *Al-Habl* dimaknai berjamaah, karena dengan berjamaah, umat Muslim akan kuat. Berbeda dengan sendiri apalagi jika berpecah belah.
- *Al-Habl* dimaknai Al-Qur'an sebagaimana dalam Hadits dari Rasulullah Saw. Karena dengan berpegang teguh dengannya niscaya umat Muslim tidak akan tersesat selamanya.
- *Al-Habl* dimaknai mengikhlasakan ibadah hanya kepada Allah. Dikarenakan dengan Ikhlas maka ibadah akan jauh dari *riya*, karena dengannya pun ibadah akan diterima oleh Allah Swt tentunya dibarengi oleh ilmu.
- *Al-Habl* dimaknai dengan Islam. Karena Islam adalah agama yang hak. Tidak seperti ahli kitab yang tau sifat Nabi Muhamad Saw dalam kitab mereka, akan tetapi mereka tidak mengikutinya dikarenakan sifat fanatik golongan. Maka mereka benci terhadap Islam dan mengumbar permusuhan terhadap kaum Anshar agar mereka bertikai seperti ketika di masa jahiliyah (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, 2010a).

Al-Maraghi

Al-Qur'an dan agama Allah. Allah memerintahkan untuk senantiasa bersikap lunak, berjamaah dan solid dalam ketaatan kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya. Sungguh agama telah membuat pengaruh yang hebat terhadap diri, dan oenyebab mengalminya amal karena petunjuknya.

Al-Maraghi memberi perumpamaan jika kaum muslimin memegang agama dengan kuat. Seakan-akan agama itu tali yang kokoh yang dengan memegangnya dengan erat akan menyelamatkannya dari terjatuh ke sebuah

jurang. Juga seakan-akan juga seperti sebuah kelompok kaum yang berada di ketinggian atau berada di dataran tinggi sebuah tanah yang kemudian mereka takut terjatuh, lalu mereka mengambil dan memegang sebuah tali yang kokoh dan kuat bersama-sama memegang erat dengan kekuatannya sehingga mereka selamat dan akhirnya tidak terjatuh (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 2015b).

f) Qs Ali Imran 112

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلِيلَةُ اَيَّنَ مَا تُقْفُوا اِلَّا بِحَبْلِ مِّنَ اللّٰهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبِءَاوَا بِغَضَبٍ مِّنَ اللّٰهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ بِآيٰتِ اللّٰهِ وَيَقْتُلُوْنَ الْاَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۗ ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”.

At-Thabari

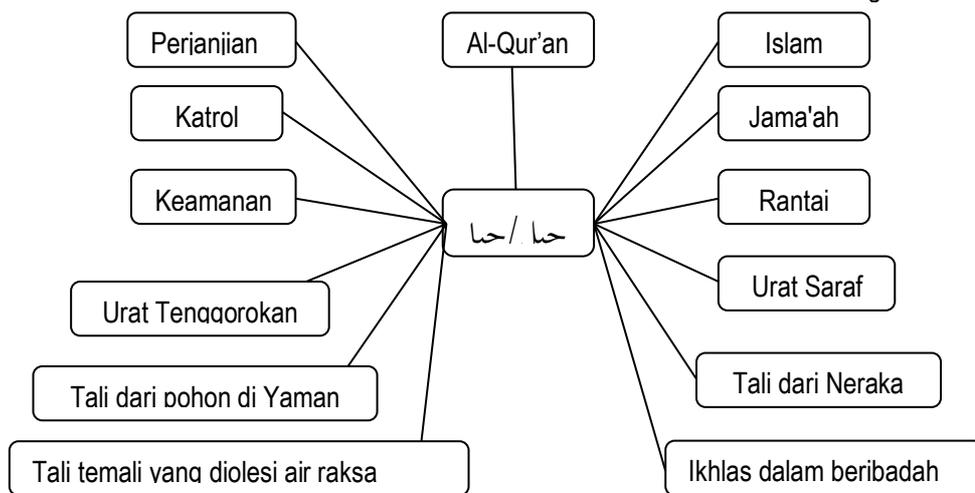
Makna kata *hablun* dalam ayat ini menurut at-Thabari ialah *hablullah* perjanjian Allah dengan membayati jizyah dan *hablu an-Anas* yaitu tali manusia yang bermakna jaminan keamanan. Dalam potongan ayat ini kata *hablun* mengandung arti sebab yang menjadikan mereka aman dari kaum mukmin, baik harta maupun budak mereka, yaitu perjanjian damai dan jaminan keamanan yang telah dijalin sebelum mereka berada di negeri Islam. Maka kata *hablun* pada potongan ayat di atas cocok untuk diartikan sebagai perjanjian dengan Allah berupa ketetapan-Nya memberlakukan jizyah pada mereka dan perjanjian dengan manusia yaitu berupa jaminan keamanan yang harus diperoleh oleh mereka (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, 2010a).

Al-Maraghi

Makna kata *hablun* dalam ayat ini menurut Al-Maraghi ialah *hablullah* perjanjian Allah dengan membayati jizyah dan *hablu an-Anas* yaitu tali manusia yang bermakna jaminan keamanan. Ahli kitab akan selalu mendapatkan kehinaan dan kerendahan yang tiada henti melainkan jika mereka mengadakan perjanjian dengan Allah yaitu apa yang telah ditetapkan syariat ketika mereka mau masuk pada hukumnya dalam kesetaraan dalam hak-hak. Di samping melakukan perjanjian dengan Allah ada juga perjanjian dengan manusia yaitu bermuamalah dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, saling melengkapi kebutuhan di berbagai perkara, tidak boleh saling menyakiti dan disakiti bahkan haram ditumpahkan darahnya. Sebagaimana Nabi Saw memberi tauladan yang baik ketika berinteraksi dengan mereka begitu juga Khulafa ar-Rasyidin.

Berikut Skema kata *hablun* dalam tafsir At-Thabari dan al-Maraghi:

Gambar 4: Skema kata *hablun* dalam tafsir at-thabari dan al-Maraghi



3. Dalam media massa

Kata *hablun* selain akan dicari maknanya baik dalam kamus arab sebagai sarana pencarian makna dasar, syair jahily sebagai sarana pencarian makna relasional pra Al-Qur'an dan kitab tafsir sebagai sarana pencarian

makna relasional pasca Al-Qur'an diturunkan, ia pun akan dicari maknanya dalam konteks kekinian, dikarenakan ingin diketahui pula apakah maknanya bergeser atau tidak. Salah satu sarana pencarian makna *hablun* dalam konteks kekinian yang sering diungkapkan sehari-hari yaitu dalam media massa saat ini.

Media massa secara bahasa terdiri dari dua kata yakni "media" dan "massa". Media bermakna tempat, forum atau lembaga yang berada di tengah. Sedangkan massa ialah sesuatu yang berhubungan dengan banyak orang dan tidak bersifat personal atau pribadi. Maka dapat diartikan media massa ialah lembaga yang memiliki hubungan dengan banyak orang dan bersifat netral. Media massa juga merupakan sesuatu yang dimanfaatkan oleh orang-orang untuk menyampaikan pesan. Ia memiliki peran untuk memberikan informasi kepada masyarakat, karena dengan informasi tersebut kehidupan dapat tertunjang dengan baik (Makhshun & Khalilurrahman, 2018).

Pada kesempatan ini penulis akan memaparkan kata *hablun* yang dikemas dalam media massa yang tersebar di internet. Diantaranya ialah:

(Associated Press, 2021) *تجار إيران يسعون إلى حبل النجاة في العراق وسط عقوبات خانقة*

"Para pedagang Iran berusaha mencari jalan keberuntungan di Negeri Irak di tengah-tengah ekonomi yang mencekik".

Judul berita di atas menerangkan tentang para pedagang dari negeri Iran yang mengalami kesulitan dalam berdagang karena faktor ekonomi yang mencekik. Maka mereka mencari jalan keluar dengan berdagang di negeri tetangganya Irak. Mereka mencoba membuka 24 toko di kota Dohk Irak. Diketahui bahwa saling membantunya mereka dalam berbisnis telah terjadi sejak tahun 2018.

Kata *hablun* pada berita di atas dimaknai dengan *jalan keluar*, karena bersanding dengan kata *najah* atau keberuntungan.

(Business News, 2021) *حبل الثقة بين رئيس الجمهورية و رئيس الحكومة انقطع*

"Hubungan yang kuat antara presiden dan perdana menteri terputus".

Berita ini menerangkan bagaimana seorang presiden Tunisia bernama Kais Said dan perdana menterinya bernama Hichem Mechichi yang berseteru perihal perombakan kabinet. Hal ini di dilatar belakangi dengan kekecewaan terhadap demokrasi, masalah ekonomi dan masalah hutang. Mechichi mengganti 11 menteri, akan tetapi salah satu diantara mereka tidak disetujui oleh Presiden Tunisia Kais Said.

Kata *hablun* dalam berita di atas bermakna ikatan. Ikatan antara presiden dan perdana Menteri yang terputus.

(Online, 2021) *"حبل الغسيل" .. كتاب جديد يكشف كيفية رصد مكان اختباء أسامة بن لادن*

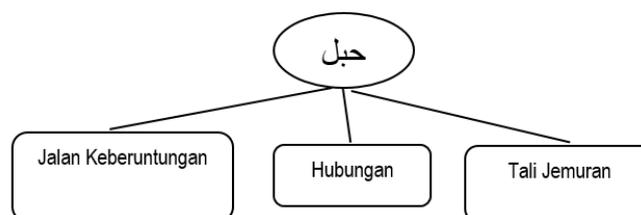
"Tali jemuran" catatan baru yang mengungkap strategi penangkapan Osama bin Laden di tempat persembunyiannya".

Berita di atas menjelaskan tentang tali jemuran yang dijadikan bukti tempat persembunyian Osama bin Laden yang dianggap oleh Amerika sebagai dalang peristiwa 2001 silam. Diketahui bahwa Osama bin Laden tertangkap di tempat persembunyiannya karena baju yang dijemur istrinya di tali jemuran. Bhowa jemuran itu selalu dipakai untuk menjemur beberapa baju wanita dewasa dan banyak jumlah baju anak-anak. Maka setelah diselidiki lebih lanjut ia akhirnya ditangkap dan dibunuh oleh prajurit Amerika atas perintah Obama pada 2011 silam.

Kata *hablun* dalam tiga berita di atas memiliki arti *jalan keluar*, *ikatan* dan *tali jemuran*. Makna kata *hablun* dalam beberapa judul berita di atas menjelaskan makna konkrit dan abstrak.

Berikut skema kata *hablun* dalam media massa:

Gambar 5: Skema kata *hablun* dalam media massa



D. Konsep *Hablun* dalam Al-Qur'an

Kata *hablun* dalam Al-Qur'an ternyata memiliki makna yang berbeda dengan kata tali yang terdapat dalam syair jahiliyah sebagai perwakilan bahasa arab sebelum Al-Qur'an turun dan juga tidak seperti dalam media massa sebagai perwakilan bahasa arab modern saat ini. Sebagaimana telah disimpulkan di atas bahwa kata *hablun* dalam arti makna dasar yang tercakup dalam kamus-kamus bahasa arab ialah alat yang mengurai panjang yang digunakan untuk mengikat sesuatu pada sesuatu yang lain" artinya tali diartikan sebagai makna benda yang konkrit bukan abstrak.

Kemudian melihat makna relasional dalam syair jahiliyah, ternyata kata *hablun* tidak berarti benda konkrit. Kata *hablun* dipakai oleh para penyair jahiliyah bermakna abstrak. Kata *hablun* diungkapkan untuk menggambarkan persaudaraan antar kelompok, perdamaian antar kelompok, ikatan seseorang dengan seorang lainnya atau ikatan seorang dengan sebuah kelompok, juga menggambarkan janji cinta yang telah pudar dan yang terkianati. Maka kata *hablun* dalam syair jahiliyah lebih bersifat abstrak.

Makna relasional kata *hablun* dalam Al-Qur'an yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir dan al-Maraghi bermacam-macam sesuai dengan ayat dan konteks pembicaraannya. Kata *hablun* yang terdapat dalam surat-surat *makkiyah* lebih bersifat konkrit. Makna yang didapat seperti, tali api neraka, rantai api neraka, tali timba, urat saraf, urat tenggorokan, tali temali yang beroleskan senyawa merkuri. Sedangkan makna relasional kata *hablun* dalam Al-Qur'an dalam surat *madaniyah* tepatnya dalam Qs Ali Imran ayat 103 dan 112 bersifat abstrak. Dalam tafsir Ibnu Jarir dan al-Maraghi dijelaskan makna kata *hablun* dalam kedua ayat tersebut ialah, Islam, Al-Qur'an, jama'ah, Persatuan, Ikhlas beribadah, keamanan, perjanjian dengan Allah dan perjanjian dengan manusia. Kata *hablun* ternyata dalam surat *madaniyah*, lebih bersifat abstrak, karena risalah Islam sudah hampir mendekati sempurna, setelah Allah Swt membimbing kaum muslimin di Makkah dengan Aqidah atau Tauhid, sehingga ayat-ayatnya lebih banyak menceritakan tentang perihal keimanan kepada Allah dan pada hari akhir serta pembalasan atas perbuatan amal baik dan buruk manusia ketika dunia.

Kata *hablun* dalam surat al-Lahab ayat 5 yang menceritakan tentang balasan bagi orang yang menentang dan memusuhi Islam, yang mana Islam tidak pandang bulu terhadap pelakunya. Surat Qaf ayat 16 membahas tentang keimanan kepada Allah bahwa Allah Maha dekat dan Maha mengetahui apa yang dilakukan manusia, bahkan pengetahuan dan kedekatannya terhadap manusia bisa mengalahkan kedekatan bagian organ terdekat yang menempel pada manusia itu sendiri yaitu urat saraf. Kemudian kata *hablun* dalam surat Thaha dan Qs as-Syu'ara menjelaskan tentang kisah Nabi dan orang-orang terdahulu sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw sebagai *ibrah* dan pelajaran bagi mereka yang berfikir. Semua kata *hablun* yang termaktub dalam surat-surat *makkiyah* tersebut menunjukkan tahapan pendidikan Allah terhadap kaum muslimin berupa penguatan Tauhid.

Kemudian kata *hablun* dalam surat *madaniyah* menjelaskan tentang tahapan selanjutnya terkait pendidikan Allah terhadap orang Islam secara khusus dan umumnya memberi penjelasan bahwa risalah Islam tidak berhenti dalam ranah keimanan akan tetapi Islam mengatur juga salah satunya perihal konsep sosial secara Islami yang pembahasannya satu paket dengan konsep teologi atau ilahiyah. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa hasil dari penelitian semantik adalah sebuah konsep hasil *kristalisasi* dari *weltanschauung* (wawasan khas) yang tersembunyi di balik kata-kata yang terdapat dalam Al-Qur'an. Maka setelah mempelajari, menganalisis kata *hablun* ditinjau dari makna dasar yang terdapat dalam kamus bahasa arab dan makna relasional terkait yang terdapat dalam syair jahiliyah dan kitab-kitab tafsir dapat diambil konsep inti hasil *kristalisasi* dari wawasan khas yang tersembunyi dalam Al-Qur'an.

Kata *hablun* jika ditinjau makna dasar atau denotatif berarti sebuah alat yang panjang yang digunakan untuk mengikat sesuatu dengan sesuatu yang lain. Jika ditinjau secara makna relasional atau konotatif ia bermakna sebagai penyebab keselamatan dunia dan akhirat. Maka kata *hablun* dalam Al-Qur'an sangatlah penting untuk dikaji. Ia tidak hanya sebatas kata yang memiliki arti akan tetapi tidak bermakna, akan tetapi ia sebagai penyebab seseorang akan selamat di dunia dan akhirat.

Kemudian bagaimanakah cara agar mendapatkan keselamatan tersebut? Maka Kuncinya secara garis besar telah Allah berikan dalam firmannya, khususnya dalam surat *madaniyah* yakni surat Ali Imran ayat 103 dan 112, yaitu:

1. Berpegang teguh pada Al-Qur'an dan as-Sunnah karena keduanya merupakan tali Allah yang menyelamatkan.
2. Menjunjung tinggi persatuan dan menghindari sebab-sebab perpecahan.
3. Mempelajari konsep sosiologi Islami serta mengamalkannya.

Sebelumnya Tali diartikan agama Islam, sedangkan agama Islam tidak dapat dipelajari dan diamalkan jika tidak memiliki sebuah pedoman hidup, maka Al-Qur'an dan as-Sunnahlah tali agama Allah. Sebagaimana perumpamaan jika kaum muslimin memegang agama dengan kuat. Seakan-akan agama itu tali yang kokoh yang

dengan memegangnya dengan erat akan menyelamatkannya dari terjatuh ke sebuah jurang. Juga seakan-akan juga seperti sebuah kelompok kaum yang berada di ketinggian atau berada di dataran tinggi sebuah tanah yang kemudian mereka takut terjatuh, lalu mereka mengambil dan memegang sebuah tali yang kokoh dan kuat bersama-sama ketika memegang erat dengan kekuatannya sehingga mereka selamat dan akhirnya tidak terjatuh.

Kemudian pembahasan secara rinci poin-poin di atas di bawah ini:

1. Berpegang teguh pada tali agama Allah berupa Al-Qur'an dan as-Sunnah

Bagaimana cara berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai pedoman hidup dan juga sebagai poin *pertama* secara ringkas caranya ialah sebagai berikut:

a. Beriman kepada keduanya

Iman kepada kitab Allah dan sunnah Nabi Muhammad Saw merupakan kewajiban bagi masing-masing muslim. Walaupun memang jika berbicara tentang hadits, seorang muslim terkadang terjebak dalam kungkungan hadits-hadits dha'if dan palsu. Akan tetapi al-Imam Ibnu Hajar dalam kitab haditsnya telah memberikan saran bahwa hadits-hadits yang aman dibaca ialah 6 kitab hadits, begitu juga al-Hafidz al-Mizzi dalam kitabnya *tahdzib al-kamal*. Enam kitab hadits yang dimaksud ialah Hadits Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Itulah keenam hadits yang dapat dijadikan pedoman hidup, walaupun memang selain hadits Bukhari Muslim terdapat hadits-hadits yang harus ditelaah lagi kesahihannya. Walaupun seperti itu kitab Bukhari dan Muslim nampaknya bisa menjadi perwakilan pedoman hidup karena di dalamnya terdapat ribuan hadits-hadits yang pastinya belum tersentuh oleh kebanyakan orang-orang.

Beriman kepada Kitab Allah dan kepada Rasul begitu juga apa yang dibawanya merupakan perintah Allah Swt, sebagaimana dalam hadits Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَوْمًا بَارِئًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ قَالَ « أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَبِالْأَنْبِيَاءِ وَبِالْحَدِيثِ وَبِالْأَقْبَابِ وَبِالْحَقِّ وَبِالْغَيْبِ وَبِالْآخِرَةِ » (Abu al-Husain, n.d., p. 30)

"Dari Abu Hurairah semoga Allah meridoinya ia berkata bahwa Rasulullah Saw pada hari ketika orang-orang memperhatikannya tiba-tiba seseorang laki-laki datang lalu bertanya "wahai Rasulullah apa yang dimaksud dengan iman"? Maka beliau menjawab: "engkau beriman kepada Allah, Malaikatnya, kitabnya, malaikatnya, pertemuan dengannya, rasulnya dan engkau beriman kepada hari kebangkitan di hari akhir".

Sebenarnya masih banyak hadits yang menerangkan rukun iman selain hadits di atas, salah satunya hadits yang diterima oleh Umar yang menyatakan di akhirnya "beriman kepada takdir baik dan buruk". Hadits di atas menerangkan bahwa jika seseorang mengaku ia beriman maka hendaknya beriman kepada seluruh apa yang disabdakan oleh Nabi Saw termasuk beriman kepada kitab Allah diantaranya Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an dan kepada Rasulnya termasuk apa yang dibawanya.

Mengapa poin pertama ini sangat penting? karena tanpa mengimani seseorang akan terjerumus pada kekafiran. Beriman adalah pondasi awal seseorang jika ingin selamat dunia dan akhirat. Kemudian konsekuensi dari beriman ialah melakukan. Setelah diyakini maka harus diamalkan. Bentuk pengamalannya ialah pada poin selanjutnya.

b. Membacanya

Berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan hadits tidak sampai pada mengimani keduanya saja. Karena konsekuensi beriman yaitu harus mengamalkan, salah satunya ialah dengan membacanya. Salah satu dalil Al-Qur'an yang memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an dengan cara yang tartil adalah Qs al-Muzammil ayat 4:

وَتَرْتِلُ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

"Dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil".

Ayat di atas merupakan diantara dari sekian ayat dan hadits yang memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an dengan cara baik dan benar serta perlahan. Bukan dengan cara asal-asalan. Karena Al-Qur'an turun dengan tajwid maka membacanya pun diharuskan dengan tajwid. Maka para ulama menghukumi membaca Al-Qur'an sesuai tajwid ialah wajib 'ain. Sebagaimana syair al-Imam Jazari:

والأخذ بالتجويد حتم لازم ... من لم يجود القرآن آثم
لأنه به الإله أنزلا ... وهكذا عنه إلينا وصلا

"Membaca Al-Qur'an dengan tajwid, hukumnya wajib, siapa saja yang membaca Al-Qur'an tanpa memakai tajwid, hukumnya dosa. Karena sesungguhnya Allah menurunkan Al-Qur'an berikut tajwidnya. Demikianlah yang sampai kepada kita dari-Nya".

Begitu juga hadits sebagai pedoman hidup kedua setelah Al-Qur'an, diharuskan dibaca terlebih dahulu sebelum ia masuk dalam makna dan isi kandungannya. Karena fungsi dan perannya yang sangat penting sebagai penjelas, perinci dan penegas ayat Al-Qur'an. Kemudian mengapa harus membaca? karena keselamatan adalah tujuan yang akan diraih maka mustahil penyebab keselamatan tersebut tidak dibaca sama sekali.

c. Memahami dan Mentadabburinya

Berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah tidak berhenti sampai membacanya saja tanpa memahami keduanya. Khususnya Al-Qur'an yang turun ke muka bumi merupakan petunjuk tidak cukup hanya dibaca saja begitu juga hadits Nabi Saw. Di bawah ini merupakan dalil wajibnya seorang muslim memahami dan mentadabburi Al-Qur'an dalam Qs Muhammad ayat 24:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

"Maka apakah kalian tidak mentadabburi Al-Qur'an ataupun hati mereka terkunci?"

Allah Swt memberi sindiran yang cukup keras kepada orang yang lalai dari mentadabburi Al-Qur'an. Bahkan Allah menghukumi orang tersebut terkunci hatinya. Karena membaca Al-Qur'an bukan berapa kali khatam surat, atau kapan selesai. Akan tetapi membaca Al-Qur'an secara benar ialah dengan mentadabburinya, kapan memahami firman Allah? kapan Al-Qur'an membekas dalam hati? kapan mengamalkan Al-Qur'an? kapan menjadi orang yang shaleh? orang yang sering bertaubat? dan lain sebagainya. Maka membaca Al-Qur'an tidak hanya cukup dengan mempelajari tajwidnya lalu mampu membacanya akan tetapi mentadabburinya dan memahaminya. Begitu juga dengan hadits Rasulullah Saw yang tidak hanya cukup untuk dibaca, dihafal akan tetapi wajib dipahami dan ditadabburi makna dan pesan yang terkandung di dalamnya.

d. Mengamalkannya

Berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan as-sunnah tidak hanya sampai pada mentadabburi, akan tetapi keduanya akan menjadi petunjuk dan pedoman hidup jika diamalkan. Diamalkan disini maksudnya ialah bahwa dalam Al-Qur'an dan sunnah terdapat perintah dan larangan. Maka terkait perintah seorang muslim wajib mengamalkannya sesuai kemampuan sebagaimana dalam Qs ath-Thagabun ayat 16 "dan bertaqwalah kalian kepada Allah semampu kalian". Adapun larang dari Allah dan Rasul-Nya yang tercantum dalam Al-Qur'an hendaknya dijauhi secara totalitas dan bukan sesuai kemampuan. Karena Rasulullah Saw pernah bersabda dalam satu haditsnya yang terdapat pada kitab hadits *arba'in an-Nawawi*:

قوله صلى الله عليه وسلم: (ما نهيتكم عنه فاجتنبوه، وما أمرتكم به فأتوا منه ما استطعتم؛

"Sabda Nabi Saw: "Apa yang aku larang maka jauhilah, sedangkan apa yang aku perintahkan maka kerjakanlah semampu kalian".

Hadits di atas tegas menyatakan bahwa semua larangan hendaknya dijauhi secara totalitas bukan sesuai kemampuan, karena semua orang dipastikan mampu untuk berdiam diri tidak melakukan larangan. Adapun dalam melaksanakan perintah maka hendaknya dilaksanakan dengan sesuai kemampuan, karena tidak semua orang mampu dikarenakan potensi dan kekuatan masing-masing berbeda.

Kemudian dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang memberikan sindiran kepada orang Yahudi sebagai ahli kitab yang tidak mengamalkan apa yang dibacanya. Hal ini pun berlaku bagi semua kalangan muslim, di saat ia tidak mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dan as-Sunnah maka sifatnya sama dengan ahli kitab. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Qs Al-Baqarah ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تُلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Mengapa kalian menyuruh manusia berbuat baik sedangkan kalian melupakan diri kalian sendiri dan kalian pun membaca kitab apakah kalian tidak berfikir?"

Ayat di atas merupakan sindiran dari Allah Swt bagi setiap orang yang menguasai kitab berdakwah kesana kemari akan tetapi dia sendiri tidak mengamalkan apa yang ia baca, pahami dan dakwahkan. Maka Allah sangat murka terhadap golongan manusia seperti ini.

e. Mengajarkannya

Puncak dari berpegang teguh pada kitab Allah dan hadits Rasulullah Saw diantaranya yaitu mengajarkan apa yang sudah dipelajari dalam kitab Al-Qur'an maupun as-Sunnah. Karena tidak semua orang mampu untuk memahaminya apalagi jika mereka tidak menguasai bahasa arab dengan baik. Maka terdapat motivasi dari Rasulullah Saw bagi siapa yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya maka ia akan mendapatkan predikat sebaik-baiknya manusia. Sebagaimana beliau bersabda:

عن عثمان قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: خيركم من تعلم القرآن و علمه

(Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali, 1410, p. 405)

"Dari Ustman bin Affan semoga Allah meridoinya ia berkata: telah bersabda Rasulullah Saw: Sebaik-baik kalian ialah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya".

Hadits di atas menjelaskan tentang keutamaan orang yang belajar Al-Qur'an seta mengajarkannya. Hal inipun satu paket dengan al-Hadits sebagai warisan terbesar Rasulullah Saw yang wajib dipelajari dan diajarkan serta berjihad dengannya. Dengan demikian masing-masing personal jika sudah menerapkan poin-poin di atas memiliki kewajiban untuk mengajarkan dan mendakwahnya sehingga syiar Islam tersebar di muka bumi.

Bahkan dalam hadits dikemukakan bahwa Ummul Mukminin Aisyah ketika ditanya tentang akhlaq Nabi Muhammad Saw, beliau menjawab "Akhlaq beliau adalah Al-Qur'an". Hal ini mengindikasikan bahwa ketika seseorang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan as-Sunnah maka otomatis Al-Qur'an sudah menempel dan tercermin pada hatinya sehingga perangnya disebut Al-Qur'an.

2. Menjunjung tinggi persatuan dan menjauhi perpecahan.

Selanjutnya poin *kedua* dari tatacara mendapatkan keselamatan dunia akhirat ialah mempererat tali persatuan serta menjauhi sebab-sebab perpecahan. Sebab perpecahan jika dilakukan maka akan memutus tali keselamatan dunia dan akhirat. Disamping perintah Allah memegang teguh tali agama Allah berupa Al-Qur'an dan as-sunnah, selanjutnya Allah Swt melarang berpecah belah.

Hal ini menunjukkan bahwa ketika tali dipegang dengan seksama maka peluang untuk selamat akan semakin besar. Sebagaimana seseorang yang akan terjatuh, dia hanya seorang diri ketika memegang sebuah tali untuk menyelamatkan dirinya akan lebih susah jika tidak ada yang membantu. Sebagaimana juga dalam perintah Allah yang lain seperti shalat, Allah melalui lisan Rasul-Nya memotivasi agar mendirikan shalat dilakukan secara berjama'ah sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs al-Baqarah ayat:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

"Dan dirikanlah oleh kalian shalat dan tunaikanlah oleh kalian zakat serta rukulan kalian bersama orang-orang yang ruku".

Bahkan dalam hadits Nabi Saw memotivasi bahwa sholat yang didirikan secara berjama'ah lebih afdhal daripada sholat secara *munfarid* dengan 27 derajat dibanding satu derajat saja.

Pada pembahasan kali ini penulis akan memaparkan sebab-sebab seorang muslim dengan muslim yang lainnya terpecah dan sebab-sebab ini wajib dihindari, diantaranya ialah sebagai berikut:

a. Jauh dari agamanya

Salah satu penyebab terpecahnya golongan ialah, bahwa kenyataannya umat Islam banyak yang jauh dari agamanya. Mereka meyakini diri mereka seorang yang berserah diri akan tetapi mereka tidak dekat dengan agamanya. Mereka jauh dari Allah, Al-Qur'an, sunnah Nabi dan pergaulan mereka pun jauh dari Islami. Bahkan diantara mereka sebagian besar telah terjebak pada adat istiadat orang yahudi dan nasrani. Mereka bangga mengikuti kebiasaan orang-orang kafir. Hal ini pernah disabdakan oleh Rasulullah Saw pada salah satu haditsnya:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، شِبْرًا شِبْرًا وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا

جَحْرَ صَبٍّ تَبِعْتُمُوهُمْ»، قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: «فَمَنْ»

"Dari Abu Sa'id al-Khudriy dari Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam ia bersabda "sungguh kamu pasti akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kamu, sejengkal-sejengkal kemudian sepanjang sikut sampai ketika mereka masuk ke dalam lobang biayak pun kalian akan tetap mengikutinya", kami bertanya kepada Rasulullah Saw, (apakah) mereka Yahudi dan Nasrani? Rasul menjawab: "Lantas siapa lagi"?

Hadits di atas menjelaskan akan tiba zaman dimana orang-orang islam tidak kenal dengan sunnah Nabinya yang mereka kenal hanyalah kebiasaan-kebiasaan buruk orang Yahudi dan Nasrani. Bahkan makanan, pakaian, permainan yang diciptakan oleh Yahudi dan Nasrani sangat diapresiasi oleh mereka, ditambah mereka *jahil* terhadap agamanya sendiri. Maka inilah salah satu penyebab umat Islam terpecah.

Selain hal di atas, banyak sekali umat Islam yang tidak mengerti tentang agamanya. Mereka memiliki Al-Qur'an tetapi tidak bisa membacanya. Mereka suka membaca Al-Qur'an tetapi tidak mau mentadabburi maknanya apalagi mengamalkannya. Ritual ibadah hanya dijadikan penggugur kewajiban. Mereka lebih mencintai dunia dibandingkan akhirat. Padahal dunia hanyalah tempat sementara yang tidak ada satu manusia pun akan kekal didalamnya.

b. Beragama dengan hawa nafsu

Beragama dengan hawa nafsu maksudnya ialah bahwa seseorang tidak meyakinkan dirinya pada Al-Qur'an dan as-Sunnah melainkan kepada hawa nafsu dan kelompok-kelompoknya. Maka dengan ini munculah aliran-aliran baru dalam agama dilihat dari segi Aqidah dan ibadah. Khawarij, Syi'ah, Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah salah satu diantara firqah-firqah pemuja hawa nafsu. Keberagamaan mereka didasari dengan kebencian terhadap orang lain, terlalu bersikap ashabiyah, mengutamakan akal dibandingkan wahyu, tetap dalam pemahaman yang salah. Maka hal itulah yang menyebabkan mereka terpecah dari kaum muslimin, bahkan sampai hari ini.

Syaikh Abdul Qadir Jailani bahkan telah menerangkan dalam kitabnya *al-gunyah* tentang perpecahan kelompok muslimin di atas dengan merujuk hadits Nabi Saw di bawah ini:

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فِإِحْدَى وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتَفْتَرِقَنَّ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ؟ قَالَ: الْجَمَاعَةُ

(Abu Abdullah bin Muhammad, n.d., p. 1322).

“(Hadits diterima) dari auf bin malik ia berkata: Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam bersabda, Yahudi terpecah menjadi 71 golongan, satu golongan berada di Surga dan 70 golongan (sisanya) berada di Neraka. Kemudian Nasrani terpecah menjadi 72 golongan, 71 berada di Neraka dan satu golongan berada di Surga. Demi jiwa Muhamad yang berada dalam genggam tangan-Nya, umatku (Islam) sungguh pasti akan terpecah menjadi 73 golongan, satu golongan di Surga dan 72 golongan di Neraka. Kemudian beliau ditanya: siapakah mereka (yang selamat) ya Rasulullah, beliau lalu menjawab, Al-Jama'ah”.

Syaikh Abdul Qadir jailani dalam menjelaskan 73 firqoh Islam, beliau membaginya sebagai berikut: 1 golongan *ahlu sunnah wal jama'ah*, 15 *khawarij*, 6 *mu'tazilah*, *murjiah* 12, *syi'ah* 32 firqoh, *jahmiyah*, *najariyah*, *dharariyah* dan *kilabiyah* masing-masing 1 firqoh maka menjadi 73 golongan” (Jailani, n.d.). Golongan yang selamat merekalah golongan yang senantiasa berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah disertai pemahaman yang benar. Tidak disertai hawa nafsu, membenci sahabat Nabi, membenci Sunnah Nabi, dan tidak memakai akalanya secara liar. Serta merekalah orang-orang yang bersatu dan berjama'ah memegang teguh Al-Qur'an dan As-sunnah. Maka dengan bersatu bersama kaum muslimin serta menjauhi perpecahan, keharmonisan akan tercapai, serta jalan keselamatan dunia dan akhirat akan semakin terbuka lebar walaupun perbedaan pendapat senantiasa ada. Karena Rasulullah Saw memberikan peluang sebesar-besarnya dalam masalah pendapat selama masih berada dalam tataran Al-Qur'an dan as-Sunnah serta pemahaman yang baik, bukan pemahaman yang didasari hawa nafsu.

3. Mempelajari konsep sosiologi Islam dan mengamalkannya

Kemudian poin ketiga tatacara menggapai keselamatan dunia dan akhirat ialah dengan mempelajari konsep sosiologi Islam dan mengamalkannya sebagaimana tercantum dalam Qs Ali Imran ayat 112. Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 112 menekankan dua hal yang akan membuat kebaikan bagi hidup manusia yaitu *hablu min Allah* hubungan dengan Allah Swt dan *hablu min an-Annas*. Jika manusia berdiri tanpa salah satunya maka akan membuatnya hidup hina, sengsara dan merugi. Ayat yang mulia ini menempatkan dari segi sosiologis pada posisi sentral. Maka pada faktanya memang ayat Al-Qur'an berorientasikan pada kedua hubungan tersebut. Kemudian ibadah pun ternyata tidak hanya dikhususkan pada aspek hubungan dengan Allah saja, pengukuhan hubungan manusia dengan Allah ternyata dirancang untuk memantapkan hubungan manusia antara satu sama lain (Rahman, 2016). Maka Rasulullah Saw pernah bersabda:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ»

“Dari anas semoga Allah meridoinya dari Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Tidaklah beriman salah seorang diantara kalian, sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri" (Muhammad bin Ismail, 1987).

Hadits di atas mendukung dan menegaskan tentang dua konsep manusia ini. Bahwa *hablu min Allah* dan *hablu min an-Annas* bukanlah dua yang terpisah, akan tetapi keduanya merupakan dua hal yang menyatu. Maka ini berarti interaksi sosial tidak bisa lepas dari interaksi dari nilai teologi atau nilai Ilahiyah, begitu pun ilai teologi atau nilai Ilahiyah tidak bisa lepas dari nilai sosial. Maka ketika seorang manusia berinteraksi dengan manusia, secara tidak langsung dia pun sedang berhubungan dengan Allah Swt. Karena dia akan menjaga sikapnya,

lidahnya, kata-katanya dan melakukan apa yang baik menurut Allah Swt melalui firman-Nya dalam Al-Qur'an dan sabda Nabinya Saw. Maka dari itu kajian sosiologi sangatlah baik jika dikembangkan dari sumber-sumber ajaran Islam dan ayat pokoknya ialah Qs Ali Imran ayat 112 yang telah berlalu pembahasannya.

Konsep sosiologi yang Islami tentunya telah dijelaskan oleh Allah melalui firman-Nya di banyak ayat Al-Qur'annya. Pada kesempatan ini penulis akan memaparkan dua konsep sosiologi Islami menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah yaitu konsep *Ta'aruf*, *Ta'awun* dan *Tadafu'*.

Kaidah *ta'aruf* telah Allah firmankan pada Qs al-Hujurat ayat 13 yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
"Wahai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari kalangan laki-laki dan perempuan, kemudian menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah yang paling bertaqwa diantara kalian sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha teliti".

Ta'aruf berasal dari kata *'arafa* yang mengandung arti interaksi atau hubungan timbal balik antara satu dengan yang lain, interaksi dapat terjadi ketika dasar pengenalan atau pengetahuan telah dilakukan, interaksi kemudian akan menimbulkan hubungan yang harmoni di antara semua pihak (Abdussalam, 2014).

Kemudian ketika memperhatikan ayat di atas bahwa terdapat poin-poin tentang konsep *ta'aruf* yaitu:

- Manusia merupakan makhluk yang selalu bergantung pada yang menciptakannya dan juga memiliki ketergantungan dengan manusia lainnya.
- Manusia berasal dari tanah diciptakan dari unsur yang sama, maka semua manusia akan memiliki kecenderungan yang sama.
- Perbedaan-perbedaan dari segi warna kulit, tempat tinggal, bahasa, antara manusia merupakan instrumen untuk menjalin dan menciptakan hubungan yang indah maka hal inilah yang dinamai dengan *ta'aruf* bahwa perbedaan bukanlah suatu hal yang permanen, justru hal itu sebagai permulaan *ta'aruf*.
- Ketika manusia memiliki kecenderungan yang sama, perangkat alat yang sama, dan berinteraksi dengan segala perbedaannya, maka Allah akan menilai mereka dari segi mengoptimalkan pemberian Allah dengan menempatkan semua yang Allah beri di tempat yang Allah ridoi maka munculah sosok manusia yang baik dan bertaqwa yang selalu hati-hati dalam semua tindakannya. Maka ketakwaan inilah yang menjadi prinsip yang membumi dalam perkembangan *ta'aruf* dan bahwa faktanya hanya mereka yang berada di sisi Allah. Karena dengan taqwa manusia tidak akan saling mendzalimi, mencela, mengumpat, menghina serta akan senantiasa memenuhi hak baik sesama muslim ataupun dengan non muslim.

Konsep selanjutnya ialah konsep *ta'awun*, yaitu suatu konsep saling tolong menolong antara sesama manusia dalam hal kebaikan dan ketakwaan bukan dalam hal dosa dan permusuhan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs Al-Maidah ayat 2 di bawah ini:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketaqwaan, janganlah kalian tolong menolong dalam dosa dan permusuhan, bertaqwalah kalian kepada Allah sesungguhnya Allah Maha keras siksaannya".

Konsep *ta'awun* ini menjelaskan bahwa diantara manusia tentunya berbeda-beda potensi. Manusia di samping memiliki kecenderungan yang sama ternyata tidak semuanya sama dalam hal kekuatan dan potensi. Maka konsep Islam ini sangatlah positif bagi keberlangsungan hidup manusia. Bahkan Nabi Muhammad saw melalui banyak haditsnya memperumakan seorang muslim dengan muslim lainnya adalah bagaikan bangunan, sebagaimana hadits di bawah ini:

عن أبي موسى رضي الله عنه : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال (المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا)
(Muhammad bin Ismail, 1987)

"Dari Abu Musa semoga Allah meridoinya, dari Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "seorang mukmin bagi mukmin lainnya seperti bangunan yang menguatkan satu sama lain".

Hadits di atas merupakan bukti manusia tidaklah sama secara potensi dan kekuatan, diantara mereka ada yang membutuhkan. Maka konsep *ta'awun* ini memang relevan dengan konsep manusia sebagai makhluk sosial. Maka dengan adanya perbedaan tersebut diharapkan manusia mampu memberikan efek positif bagi manusia lainnya. Kehidupan yang harmonis tentunya akan terealisasi apabila perbedaan tersebut tidak hanya

berhenti sampai sana, akan tetapi harus ada respon dari seseorang agar energi positif dan kehidupan yang harmonis yang menjadi impian semua manusia akan terjadi.

Kemudian dalam hadits lain Rasulullah Saw bersabda:

عَنِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ وَمَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

(Ahmad Bin Hanbal, 1999, p. 330)

“Perumpamaan kaum mukmin dalam sikap saling mencintai, mengasihi dan menyayangi, seumpama tubuh, jika satu anggota tubuh sakit, maka anggota tubuh yang lain akan susah tidur atau merasakan demam”.

Tubuh manusia merupakan hubungan secara mikro dan secara makro. Secara mikro ia merupakan representasi dari alam secara makro. Manusia dapat melakukan gerak dari sederhana kepada gerak yang berat. semua itu merupakan kerjasama dan perpaduan antar semua elemen yang berada dalam tubuhnya. Semuanya bekerja secara sistemik sehingga gerak yang harmonis pun dapat terhasilkkan, tentunya melalui proses yang rapih dan teratur.

Kecermatan dan kerumitan elemen dan semua unsur yang ada pada tubuh manusia tidaklah hadir dengan sendirinya. Dikarenakan manusia tidak menciptakan dirinya sendiri. Semua elemen dan unsur dalam tubuh manusia tentunya dikendalikan oleh Zat yang Maha Mengatur dialah Allah Swt sang Khaliq. Kemudian penekanan prinsip tolong menolong haruslah pada kebaikan dan ketaqwaan sangatlah masuk akal. Al-Qur'an tidak akan membiarkan jalan kejelekan dan kemungkaran terjadi melainkan segera dibentengi oleh kebaikan agar kemungkaran tidak dapat lolos. Manusia dengan keterbatasan kemampuannya tidak semena-mena bebas dalam membantu yang lainnya, Islam memberikan batas akan hal itu dan fitrah manusia pun menyetujui bahwa tolong menolong dalam dosa dan permusuhan pasti tertolak secara fitrah manusia itu sendiri. Maka Islam mengatur itu semua sesuai fitrah manusia dan agar *ta'awun* juga tidak dibiarkan kosong dari nilai kebaikan yang dapat membentengi dari nilai kejelekan dan dosa, sehingga manusia bermanfaat satu sama lain. Konsep terakhir ialah *tadafu'* yaitu diilhami firman Allah Qs Al-Baqarah ayat 251 yang artinya *"Seandainya Allah tidak menolak keganasan sebagian manusia dengan yang lain, maka bumi ini akan rusak. Tetapi Allah memiliki anugrah yang ia berikan di alam semesta"*.

Ayat di atas menjelaskan tentang saling tolok antara manusia yaitu antara hak dan batil, baik dan buruk, kaya dan miskin, kuat dan lemah, seseorang dengan seseorang lainnya, komunitas dengan komunitas lainnya bahkan bangsa dengan bangsa lainnya. Kesatuan masyarakat ketika tidak ditegakan dalam tataran penolakan dan pertahanan dalam menghadapi konflik apapun yang terjadi. Islam telah mengatur itu semua bahwa menolak dan menahan gangguan dari pihak lain harus dijunjung tinggi dengan tidak memandang bulu apakah ia muslim ataupun non muslim selama dalam tataran pergaulan bukan dalam masalah aqidah atau ibadah. Maka konsep ini membuat manusia dengan manusia lainnya merasa aman, sehingga kesejahteraan hidup akan tercapai begitu pula keselamatan dunia. Ketiga konsep sosiologi Islam diatas haruslah dipelajari dan diamalkan, karena dengan ini cita-cita untuk menggapai keselamatan dunia dan akhirat akan terwujud. Semuanya telah Allah atur dalam firmannya dan melalui konsep *hablun* ini manusia akan hidup dalam rel yang lurus bukan rel orang-orang yang dimurkai dan orang-orang sesat.

KESIMPULAN

Hasil kajian kata *hablun* setelah dikaji dengan langkah-langkah semantik ensiklopedik adalah sebagai berikut:

1. Hasil kajian kamus bahasa arab menyatakan bahwa *hablun* secara makna dasar berarti tali sebagai benda konkrit yang memiliki arti alat yang panjang dan memiliki fungsi untuk mengikat sesuatu engan sesuatu lainnya.
2. Hasil kajian Syair jahiliyah menyatakan kata *hablun* secara makna relasional memiliki arti abstrak dan bukan konkrit. Para penyair arab menggunakan kata *hablun* untuk menggambarkan suasana sedih, pengharapan dan patah hati dan bersifat sosial antara manusia namun dalam batasan keduniaan.
3. Hasil Kajian tafsir Al-Qur'an menyatakan bahwa kata *hablun* memiliki banyak makna. Baik bersifat konkrit maupun abstrak. Kemudian jika hanya ditinjau dalam tafsir maka tidak akan ada keajegan dalam suatu konsep atau gagasan. Karena dalam tafsir banyak ditemukan pendapat.

4. Hasil kajian dalam media massa yang ingin melihat apakah makna kata *hablun* berubah atau bergeser ternyata tidak jauh berbeda dengan kajian syair jahiliyah sebelumnya yang bersifat hubungan sosial dengan manusia yang bersifat duniawi, walaupun ditemukan makna baru akan tetapi tetap mengacu pada konsep sebelumnya.

Konsep kata *hablun* sangat penting dalam kajian ini. Karena secara denotatif ia bermakna alat untuk mengikat dan penyebab keselamatan, serta makna konotatif ia bermakna penyebab keselamatan. Selanjutnya bagaimana cara untuk mendapatkan keselamatan? caranya tercantum dalam Qs Ali Imran ayat 103 dan 112 yaitu berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah, menjunjung tinggi persatuan serta menghindari perpecahan dan mempelajari konsep sosiologi Islam serta mengamalkannya, sebab dengan melakukan hal tersebut manusia akan selamat di dunia dan akhirat, sebagaimana perumpamaan seseorang yang akan terjatuh lalu ia memegang tali dengan kuat dan erat pasti ia akan selamat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, A. (2014). Teori Sosiologi Islam: Kajian Sosiologis terhadap Konsep-konsep Sosiologi dalam Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 12(1), 25–40.
- Abu Abdullah bin Ahmad, A. (n.d.). *Syarah Al-Mu'allaqat as-Sab'i*.
- Abu Abdullah bin Muhammad, I. M. (n.d.). *Sunan Ibnu Majah*. Dar Al-Fikr.
- Abu al-Husain, M. (n.d.). *Al-Jami' as-Shahih al-Musammash Shahih Muslim juz 1*. Dar al-afak al-jadidah.
- Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali, A.-B. (1410). *Syu'ab al-Iman juz 2*. Dar Kutub Al-'Ilmiah.
- Abu Fida Ismail, I. K. (1999a). *Tafsir al-Quran al-'Adzim juz 8*. Dar at-Tayyibah.
- Abu Fida Ismail, I. K. (1999b). *Tafsir Quranul 'Adzim juz 2*. Dar at-Tayyibah.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, A.-T. (2010a). *Jami' al-bayan 'an ta'wili ayyi Al-Quran Tafsir Ath-Thabari juz 3*. Dar al-Hadits.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, A.-T. (2010b). *Jami' al bayan 'an ta'wili ayyi Al-Quran Tafsir Ath-Thabari juz 10*. Dar al-Hadits.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, A.-T. (2010c). *Jami' al bayan 'an ta'wili ayyi Al-Quran Tafsir Ath-Thabari juz 11*. Dar al-Hadits.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, A.-T. (2010d). *Jami' al bayan 'an ta'wili ayyi Al-Quran Tafsir Ath-Thabari juz 7*. Dar al-Hadits.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, A.-T. (2010e). *Jami' al bayan 'an ta'wili ayyi Al-Quran Tafsir Ath-Thabari juz 8*. Dar al-Hadits.
- Adz-Zahabi, M. H. (2005). *At-tafsir wa al-mufassirun*. Dar al-Hadits.
- Ahmad, A. (1956). *Dhuha al-Islam*. Maktabah an-Nadhah.
- Ahmad bin Faris bin Zakariya, A. A.-H. (1979). *Mu'jam Maqayis al-Lughah juz 2*. Dar Al-Fikr.
- Ahmad Bin Hanbal. (1999). *Musnad Ahmad Bin Hanbal juz 30*. Muassasah Risalah.
- Al-Baghawi, A. M. H. bin mas'ud. (1997). *Ma'alim at-Tanzil*. Dar at-Tayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzi.
- Al-Husain bin Muhammad bin Mufadhal, A.-R. al-A. (2010). *Mu'jam Mufradat al-Alfadz Al-Qur'an*. Dar Al-Fikr.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (2015a). *Tafsir Al-Maraghi juz 10*. Dar Kutub Al-'Ilmiah.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (2015b). *Tafsir Al-Maraghi juz 2*. Dar Kutub Al-'Ilmiah.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (2015c). *Tafsir Al-Maraghi juz 6*. Dar Kutub Al-'Ilmiah.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (2015d). *Tafsir al-Maraghi juz 7*. Dar Kutub Al-'Ilmiah.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa. (2015). *Tafsir Al-Maraghi juz 9*. Dar Kutub Al-'Ilmiah.
- Amir, A. N. (2021). Kitab al-Tafsir wal Mufassirun dan Pengaruhnya dalam Kajian Tafsir. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3), 280–285.
- Anshari, F. A., & Hilmi, R. (2021). Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 55–62.
- Ar-Rumi, Y. al-H. (1993). *Mu'jam al-Udaba juz 5*. Dar al-garb al-Islami.
- As-Suyuti, J. ad-din abdu ar-R. (2006). *Al-Itqan fi 'ulum Al-Qur'an jilid 2*. Dar al-Hadits.
- Associated Press. (2021). No Title. 21 Januari.
- Badruddin, az-Z. (2004). *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Quran jilid 1*. Maktabah 'Ashriyyah.
- Business News. (2021). No Title. 11 Februari.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. PT RINEKA CIPTA.
- Darmawan, D., Riyani, I., & Husaini, Y. M. (2020). Desain Analisis Semantik Al-Qur'an Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu. *AL QUDS: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1701>

- Hanafi, W. (2017). Linguistik Al-Qur'an (Reinterpretasi Makna Manusia di Balik Surat al-Fâatihah Dalam Wacana Semantik). *Studia Quranika*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v2i1.1131>
- Idris, K., Marbawi, A., Kalali, I. Al, Munawwir, K. Al, & Berbasis, K. (2016). *SEJARAH PERKAMUSAN BAHASA ARAB DI Pendahuluan Pengertian Kamus*. 4.
- Ilmizadah Faidhullah, A. M. (n.d.). *Fathu ar-Rahman lithalibi ayat Al-Qur'an*. Maktabah Dahlan.
- Imel, Y. (1981). *Al-Ma'aajim al-Lughawiyah al-Arabiyyah*. Dar al-Ilm li al-Malayin.
- Izutsu, T. (1997). *Relasi Tuhan dan Manusia*. Tiarawacana.
- Izutsu, T. (2002). *Ethico-religious Concepts in the Qur'an* (Vol. 1). McGill-Queen's Press-MQUP.
- Jailani, A. Q. (n.d.). *Al-Gunyah litalibi tariqil haqqi 'azza wa jalla juz 1*. Syarikah al-Quds.
- KBBI. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. kbbi.kemdikbud.go.id
- Lex, J. M. (1999). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Makhshun, T., & Khalilurrahman, K. (2018). Pengaruh Media Massa Dalam Kebijakan Pendidikan. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 57. <https://doi.org/10.30659/jpai.1.1.57-68>
- Muhamad bin Mukram, I. M. (n.d.). *Lisan Al-'Arab juz 11*. Dar as-Shadir.
- Muhammad 'ali Iyazi. (n.d.). *Al-mufasssirin Hayatuhum wa Manhajuhum*. Muassasah at-Thaba'ah wa an-nasyr.
- Muhammad bin Ismail, al-B. (1987). *Al-Jami' as-Shahih al-Mukhtashar juz 2* (Mustafa dair al-Bagha (Ed.)). Dar Ibnu Katsir.
- Muhammad Daud. (2001). *Al-'Arabiyyah wa 'ilm al-Lughah al-Hadis*. Dar Gharib.
- Muhammad, S. (n.d.). *Tafsir as-Siraj al-Munir*. Dar Kutub Al-'Ilmiah.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Online, R. (2021). No Title. 1 Agustus.
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 63–70.
- Salma, Z. bin A. (n.d.). *Diwan Zuhair bin Abi Salma*.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (mixed Methods). In *International Journal of Physiology*.
- Syamsu ad-Din Muhammad, A. (n.d.-a). *Siyaru a'lam an-Nubala juz 17*. Muassasah Risalah.
- Syamsu ad-Din Muhammad, A. (n.d.-b). *Siyaru a'lam an-Nubala juz 18*. Muassasah Risalah.
- Syamsudin bin Muhammad bin Ustman Adzahabi. (n.d.). *Siyaru a'lam an-nubala juz 14* (B. bin A'wad (Ed.)).
- Syihab ad-Din Ahmad, I. H. al-'asqallani. (n.d.). *Ad-Durar al-Kaminah fi a'yan al-miah ats-Tsaminah juz 4*. Ihya at-Turast al-'arabi.
- Taufiqurrachman. (2008). *Leksikologi Bahasa Arab*. UIN Malang Press.
- Thalib, A. (n.d.). *Diwan Abu Thalib*.
- The Holy Al-Quran al-Fatih*. (2016). PT Ikrar Mandiri.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo persada.
- Umar, A. M. (1998). *Ilmu ad-Dalalah*. 'Ilmu al-Kutub.
- Yayan, R., & Dadan, R. (2013). *Metodologi Tafsir Al-Quran*. Pustaka Setia.
- Yusuf, M., & Permana, S. (2021). Analisis terhadap Karakteristik Maudhu'i dalam Penafsiran Hassan Hanafi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2).
- Zulaiha, E. (2016). Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma dan Standar Validitas Tafsir Feminis. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 17–26.

